

Feminisme Perspektif Islam

Sahrani Adaruddin

Pegawai Non PNS IAIN Ternate

syahanadarudin89@gmail.com

Abstrak

Istilah Feminisme pertama kali muncul pada tahun 1808 oleh seorang filsuf Prancis. Paham feminisme pada hakikatnya merupakan gerakan perempuan yang ingin mendapatkan keadilan dalam segala hal, dan bukan untuk melebihi kodrat laki-laki. **Feminisme dalam Islam** adalah upaya untuk melakukan penyetaraan dan perlakuan yang adil terhadap kaum perempuan sebagai makhluk Allah SWT. . Prinsip yang diperjuangkan oleh feminisme memiliki titik temu dengan ajaran Islam. Terutama menciptakan kehidupan yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Feminisme yang tidak diakui dengan cara pandang Islam adalah Feminisme yang hendak melakukan supermasi dan eksploitasi terhadap kaum laki-laki, hal ini tentunya berlawanan dengan cara pandang Islam yang menginginkan interaksi secara adil, merata dan manusiawi antara laki-laki dan perempuan

Katakunci : Islam dan Feminisme.

Abstrack

The term Feminism was first introduced in 1808 by a French philosopher. Feminism is essentially a movement of women who want to get justice in all things, and not to transcend men's nature. Feminism in Islam is an effort to equalize and treat women fairly as creatures of Allah SWT. . The principles championed by feminism have a meeting point with Islamic teachings. Especially creating a fair and equal life between men and women. Feminism that is not recognized from an Islamic perspective is Feminism which wants to supervise and exploit men, this is of course contrary to the Islamic perspective which wants fair, equitable and humane interaction between men and women.

Keywords Islam and feminism

:

A. Pendahuluan

Feminisme adalah sebuah paham yang memperjuangkan kebebasan bagi perempuan untuk tidak dieksploitasi, tidak dimarginalisasi, dan tidak dijadikan objek kekerasan laki-laki.. Di dalam Islam, feminisme dipandang sebagai upaya untuk melakukan penyetaraan dan perlakuan yang adil terhadap kaum perempuan sebagai makhluk Allah SWT.

Banyak anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa Feminisme bertentangan dengan Islam karena jika di lihat dari sejarah , Feminisme pertama lahir di Inggris pada tahun 1792 Yakni, lewat buku berjudul ‘A Vindication of the Rights of Woman’ karya filsuf Inggris, Mary Wollstonecraft. Wollstonecraft menerbitkan buku tersebut usai revolusi Prancis meletus. Kala itu, dia melihat adanya partisipasi politik yang timpang antara laki-laki dengan perempuan. Untuk itu, dia menilai, penggulingan monarki absolut seharusnya dapat menjadi momentum bagi perempuan untuk bergerak.. Dalam Buku Tersebut Wollstonecraft mengatakan “ Telah tiba waktunya untuk mempengaruhi sebuah revolusi melalui cara perempuan. Telah tiba waktunya untuk memulihkan kewibawaan perempuan yang telah hilang,” Tetapi kala itu Wollstonecraft tidak menggunakan istilah feminisme

Istilah Feminisme baru muncul pada tahun 1808 oleh seorang filsuf Prancis Charles Fourier untuk menggambarkan sosialisme utopis..Setelah itu Feminisme mulai tumbuh dan membentuk sebuah organisasi pemberontak yang teroganisir berbagai macam aliran.

Dari sejarah inilah maka banyak masyarakat terutama kalangan Masyarakat Islam beranggapan bahwa Feminisme dibentuk untuk merusak aqidah umat Islam, sebagai perlawanan terhadap kodrat perempuan dan bahkan sebagai perusak syariah

Tidak sedikit umat Islam keliru memaknai feminisme; dianggap sebagai gerakan yang sengaja diciptakan demi merusak akidah umat Islam; dianggap sebagai perlawanan perempuan terhadap kodrat; permusuhan terhadap laki-

laki;pemberontakan perempuan terhadap kewajiban rumah tangga; dan bahkan dianggap sebagai upaya penolakan terhadap syariah (Musda Mulia:2016)

Feminisme bukan sekadar gerakan politik yang terhenti pada pemenuhan hak dasar. Sebaliknya, Konsep feminisme adalah konsep dimana perempuan hanya ingin memperoleh keadilan dalam segala hal terutama pendidikan, dan bukan untuk melebihi pria dan kodratnya. Oleh sebab itu Fahaman feminisme hanya menyuarakan hak-hak perempuan tanpa mengesampingkan kodratnya sebagai perempuan. Karenanya kajian-kajian perbedaan kodrati tidak pernah disinggung karena memang itu sudah menjadi takdir Tuhan, sementara perbedaan sosial menjadi tujuan utama Feminisme hingga saat ini.

B. Kajian Teori

Kajian teori yang berhubungan dengan pembahasan penulis antara lain adalah

Pertama artikel jurnal Musda Mulia yang berjudul:” Paedagogi Feminisme Dalam Perspektif Islam “ yang di publish pada jurnal Perempuan.org tahun 2016. Kesimpulan dari penelitiannya antara lain “ sebagian besar ajaran Islam tentang feminisme, terutama yang menyinggung soal relasi gender, seperti perkawinan, pewarisan, ketentuan berbusana, dan isu kepemimpinan masuk dalam kategori kedua, ajaran Islam non- dasar, yakni lebih banyak bersifat ijtihadi. Untuk itu, diperlukan keberanian dan ketulusan hati untuk membaca ulang dan melakukan upaya-upaya dekonstruksi atas hasil ijtihad atau penafsiran lama yang dinilai bias gender dan bias nilai-nilai patriarki. Penafsiran baru atas teks-teks keagamaan mendesak dilakukan untuk menemukan kembali pesan-pesan moral keislaman yang hakiki dan universal, seperti pesan persamaan, persaudaraan, kebebasan, kesetaraan dan keadilan, termasuk di dalamnya kesetaraan dan keadilan gender.”

Kedua, Artikel jurnal dari Heri Junaidi dan Abdul hadi yang berjudul “ **Gender Dan Feminisme Dalam Islam**”yang dipublish pada jurnal Muwazah, Vol 2 No 2 tahun 2020 .Dalam kesimpulannya antara lain “Alqur’an sendiri dijelaskan bahwa

tiap orang menanggung akibat/dosa dari perbuatannya masing-masing dan Islam tidak mengenal dosa turunan. Bentuk budaya yang merendahkan wanita ini menyebabkan laki-laki memegang otoritas di segala bidang kehidupan masyarakat (patriarki), baik dalam pergaulan domestik (rumah tangga), pergaulan sosial ataupun dalam politik. Ayat Alqur'an surah An-Nisaa' ayat 34, seringkali di jadikan dalil bagi mereka yang beranggapan bahwa dalam Islam, kedudukan laki-laki lebih mulia dari pada wanita. Padahal jika ditelaah lebih dalam, sesungguhnya ayat tersebut sebenarnya memuliakan wanita karena dalam ayat tersebut, tugas mencari nafkah di bebankan kepada laki-laki. Pada akhirnya ketika terjadi penafsiran yang "nyeleneh" terhadap Nash, maka kearifan semua untuk segera kembali kepada nilai sesungguhnya Islam yang membangun emansipasi manusia secara proporsional

Ketiga, artikel jurnal yang dilakukan oleh **Ihda Haraki, Mahasiswa IAIN Madura dengan judul Feminis Dalam Perspektif Islam: Telaah Ulang Ayat-Ayat Kesetaraan Gender** Yang di publish pada researchgate tahun 2018 Isi artikel jurnal ingin meluruskan kesalahan dalam pemahaman kaum feminis Muslim tersebut. Teks Alquran dalam Islam bukanlah produk budaya, melainkan wahyu. Islam tidak memiliki sejarah penindasan terhadap kaum perempuan, bahkan memosisikan perempuan dalam posisi yang mulia. Perbedaan peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan ditunjukkan agar keduanya dapat bermanfaat secara maksimal di dunia, untuk saling bekerja sama dan melengkapi demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Dari ketiga artikel diatas mempunyai kesamaan dengan pembahasan ini yaitu tentang posisi Feminisme dalam pemahaman Islam. Perbedaannya adalah pada artikel ini membahas kedudukan feminisme yang disejajarkan dengan kaum pria pada segi urusan duniawi tetapi segala sesuatu yang bersifat ukhrawi maka dikembalikan sesuai norma agama

C. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data ., dengan tehnik analisis data deskriptif yaitu tehnik analisis yang digunakan untuk mendiskripsikan data-data yang sudah terkumpul tanpa membuat generalisasi dari hasil penelitian. Data-data yang dikumpulkan kemudian di ubah menjadi sebuah informasi agar mudah di pahami dan dapat dijadikan sebuah solusi dari suatu permasalahan atau menjadi sebuah kesimpulan suatu penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Menurut Lexy J. Moleong (2000) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data. Sedangkan menurut atton (1980) analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tehnik analisis data deskriptif adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

D. Hasil

Dalam Islam, Feminisme secara fundamnetalis berbeda pemahaman dengan penafsiran Faham feminsime lainnya. Perbedaan nya dalam Islam bahwa feminsime tidak hanya menyangkut hubungan antar sesama manusia tetapi juga menyangkut

dengan hubungan antara dia dengan sang pencipta, itulah sebabnya feminisme dalam Islam berkaitan erat dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai landasan falsafah umat Islam.

Nasaruddin Umar dalam Lutfi Maulana (jurnal Muwazah, 2017), menyatakan, bahwa misi pokok al-Quran diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk diskriminasi dan penindasan. Oleh karena itu, jika terdapat penafsiran yang menghasilkan bentuk penindasan dan ketidakadilan, maka penafsiran tersebut perlu diteliti kembali (Umar, 1999: 11)

Selama ini, banyak penafsiran klasik yang selalu mendiskriminasikan kaum perempuan, yang mengakibatkan pandangan superioritas kaum laki-laki dan memunculkan penafsiran bahwa perempuan adalah makhluk pelengkap kaum laki-laki dikarenakan pada penciptaannya perempuan berasal dari rusuk laki-laki. Ajaran Islam telah menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Hujarat ayat 13 yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu."

Dari ayat di atas dapat tarik kesimpulan bahwa tidak ada superioritas dari penciptaan laki-laki dan perempuan, antara satu golongan dengan golongan lain, atau antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang sama-sama dimuliai Allah swt. Oleh sebab itu dalam Islam tidak mengenal feminisme ataupun gender dalam berbagai bentuk konsep dan implementasinya. Karena dalam Islam tidak membedakan kedudukan seseorang berdasarkan jenis kelamin

E. Pembahasan

Al-Qur'an dan kitab suci lainnya yang diturunkan kepada umat manusia selain memiliki nilai kemanusiaan, juga memiliki nilai keilahian. Dari ayat-ayat Al-Qur'an penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan ideal. Hanya saja pemahaman dan pemaknaan yang muncul hanya sebatas teks-teks yang muncul atau secara tekstual dan mengabaikan nilai kontekstualnya. Semua ini karena perbedaan penafsiran berdasarkan latar belakang yang berbeda, misalnya berdasarkan segi sosial dan budaya masyarakat yang berbeda, tingkat intelektual yang berbeda, atau juga struktur sosial masyarakat yang berbeda, dan itulah yang terjadi dengan paham feminisme dalam pandangan Islam. Sekarang ini pemahaman yang keliru ini kadang muncul dengan sengaja berdasarkan latar belakang yang berbeda tadi.

Selama ini Masyarakat yang selalu beranggapan merendahkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua hanya berdasarkan budaya masyarakat tertentu saja dan bukan berasal dari Islam. Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tingkatan taqwa tetapi secara keseluruhan bagi yang bertaqwa dan beramal shaleh. Hal ini dapat dilihat pada Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 228 yang artinya :

“ Dan mereka (perempuan) memiliki hak yang sebanding dengan kewajiban mereka”..... (QS. al-Baqarah : 228)

. Dengan demikian, jelas, bahwa Islam dengan dasar al-Quran tidak membedakan hak antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan Laki-laki dan perempuan yang sama-sama makhluk Tuhan memiliki tanggung jawab kemanusiaan sebagaimana Allah swt telah memberikan potensi dan keahlian yang dapat dimanfaatkan secara masing-masing untuk menunaikan amanah yang diberikan Nya. Ini dilihat dari kapasitas manusia sebagai hamba Allah swt. *Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97 yang artinya :*

“ Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan

akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa apa yang telah mereka kerjakan(Departemen Agama RI, 2002: 378-379).

Ayat al-Quran tersebut menjadi dasar hukum bahwa peran perempuan dan laki-laki tidak dibedakan dimata Allah swt dalam hal melakukan perbuatan baik dan buruk , keuanya akan mendapat ganjaran yang sama dalam melakuakn perbuatan-perbuatan tersebut.

Dari Potensi yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan , menjadi tanggung jawab masing-masing dihadapan Allah swt , baik perbutan baik maupun perbuatan jahat atau dosa. Sudah saatnya umat islammemerlukan interprestasi dalam, menafsirkan pemahaman feminism, pemahaman yang bisa mengakomodasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan lebih memperhatikan nasib kaum perempuan. Dengan pemahaman yang lebih manusiawi kaum perempuan dapat meningkatkan kualitas diri menuju lahirnya peradaban manusia yang lebih ba

F. Simpulan

Dari pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa feminism dalam Islam adalah upaya untuk melakukan penyetaraan dan perlakuan yang adil terhadap kaum perempuan sebagai makhluk Allah SWT. . Prinsip yang diperjuangkan oleh feminisme memiliki titik temu dengan ajaran Islam. Terutama menciptakan kehidupan yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Feminisme yang tidak diakui dengan cara pandang Islam adalah Feminsime yang hendak melakukan supermasi dan eksploitasi terhadap kaum laki-laki,hal ini tentunya berlawanan dengan cara pandang Islam yang menginginkan interaksi secara adil, merata dan manusiawi antara laki-laki dan perempuan

Referensi

Ariana Suryorini, SE, M.MSI : Menelaah Feminisme dalam Islam , IAIN Walisongo Semarang (Jurnal SAWWA vol 7 No.2) tahun 2012

Heri Junaidi dan Abdul hadi : **Gender Dan Feminisme Dalam Islam**” jurnal Muwazah, Vol 2 No 2 tahun 2020

Ihda Haraki,: Feminis Dalam Perspektif Islam: Telaah Ulang Ayat-Ayat Kesetaraan Gender . IAIN Madura , tahun 2018

Lutfi Maulana : Pembacaan Tafsir Feminis Nasarudin Umar Sebagai Tranformasi Sosial Islam, UIN Sunan Kali jaga, Jurnal MUWAZAH) Vol. 9, No.1, Juni 2017

Musda Mulia : Paedagogi Feminisme Dalam Perspektif Islam , jurnal Perempuan.or. tahun 2016.

Wafda Vivid Izziyana : Pendekatan Feminisme Dalam Studi Hukum Islam, Jurnal pendidikan Islam ISTAWA Vol2 No 1 Tahun 2016

<https://republika.co.id/berita/qe6g2j320/ayat-alquran-justru-menegaskan-kesetaraan-pria-dan-wanita> (diunduh Nopember 2020)

<https://www.vice.com/id/article/43bppn/sesungguhnya-feminis-dan-islam-punya-misi-yang-sama-menurut-pakar-yang-satu-ini> (diunduh Nopember 2020)

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200427092159-289-497523/bagaimana-islam-memandang-feminisme> (diunduh Nopember 2020)

<https://kumparan.com/kumparannews/sejarah-feminisme-dalam-bingkai-filsafat-barat-1qqbDcV48RO> (diunduh Nopember 2020)